

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Berikut merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, serta luas lahan yang di miliki oleh petani.

#### 5.1.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahanya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani jika dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Mereka cenderung melakukan perubahan-perubahan dalam berusahatani guna meningkatkan produksi dan nilai pendapatannya. Namun demikian umumnya petani yang lebih tua mempunyai minat yang lebih besar dalam berusahatani dibandingkan dengan yang lebih muda, karena memiliki pengalaman yang lebih lama dan cukup teruji. (Soekartawi, 2005)

Umur petani di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten

Jenepono dapat di ketahui antara 25 – 60 tahun. Identitas petani responden berdasarkan umur dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Golongan Umur di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 - 36	7	22,58
2	37 - 48	13	41,94
3	49 -60	11	35,48
Jumlah		31	100,00

*Sumber : Lampian 3*

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari jumlah petani responden yaitu sebanyak 31 petani cabai merah besar yang dominan tingkat umur yang terlibat didalam kegiatan usahatani adalah tingkat umur 37 – 48 tahun dengan jumlah petani responden 13 orang tingkat persentase 41,94 % dan umur yang sedikit terlibat dalam usahatani cabai merah besar adalah tingkat umur 25 – 36 tahun dengan petani 7 orang tingkat persentase 22,58%. Dapat dikatakan bahwa umur keseluruhan petani sampel di daerah penelitian tergolong dalam usia produktif untuk bekerja. Menurut *Hariyanto (2009)*, penduduk usia produktif adalah petani berumur 25 sampai 59 tahun. Pada usia 30 sampai 59 tahun responden cenderung lebih mudah menerima inovasi yang akan membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatannya.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang dalam

penyerapan teknologi ataupun inovasi baru dalam bidang pertanian. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan lambatnya daya serap petani terhadap perkembangan teknologi sehingga terjadi kesulitan dan butuh waktu yang lama dalam mengadopsi inovasi yang baru. Sebaliknya petani yang berpendidikan tinggi cenderung mudah menerima suatu perubahan untuk perbaikan usahatani yang ditekuninya. (Saihani, 2011)

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan usahatani cabai merah besar. Oleh karena itu, klasifikasi tingkat petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase %
SD	18	58,06
SMP	9	29,03
SMA	2	6,45
S1	2	6,45
Jumlah	31	100

*Sumber : Lampiran 3*

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden, SD sebanyak 18 orang dengan persentase 58,06 %, SMP sebanyak 9 orang dengan persentase 29,03 %, SMA sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%, dan S1 sebanyak 2 orang persentase 6,45%. Petani yang sudah berpendidikan tinggi yang artinya bahwa petani-petani tersebut adalah petani yang sudah cukup maju dari

segi pendidikan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan relatif cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi dan inovasi. Begitupun sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani. (*Lubis, 2000*).

### **5.1.3. Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan usahatani. pengalaman dapat menjadi acuan dalam penyusunan langkah di masa yang akan datang. Penentuan yang alternatif merupakan langkah awal dalam pencapaian tujuan berusahatani. Semakin lama orang mengelolah usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang di peroleh. (*Tuwo, 2011 dalam Maria 2017*).

Dalam hal berusahatani cabai merah besar, petani yang telah lama berusahatani cabai merah besar mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang belum lama berusahatani cabai merah besar. Pengalaman petani responden dalam berusahatani cabai merah besar di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan kelara Kabupaten Jenepono. Dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Responden Berusahatani Cabai Merah di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jenepono

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
2-7	20	64,52
8-13	7	22,58
14-17	4	12,90
Jumlah	31	100

*Sumber : Lampiran*

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman bertani paling banyak yaitu 2 – 7 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 64,52%, kemudian pengalaman petani paling lama yaitu 14 – 17 sebanyak 4 orang dengan persentase 12,90%. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi daripada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak, sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan. (*Lubis, 2000*).

#### **5.1.4. Luas Lahan**

Dalam melakukan usaha di bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Besarnya penguasaan lahan pertanian sangat mempengaruhi pendapatan pertanian. Semakin luas penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari pertanian. (*Nurmala, 2012*)

Adapun luas lahan petani responden di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan

Kelara Kabupaten Jeneponto yaitu mulai dari 0,02 ha sampai 0,50 ha. Klasifikasi luas lahan petani responden di lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan Usahatani Cabai Merah di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	0,02 - 0,17	16	51,61
2	0,18 - 0,33	10	32,26
3	0,34 - 0,50	5	16,13
	Jumlah	31	100,00

*Sumber : Lampiran 3*

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto memiliki luas lahan yang di usahakan untuk usahatani cabai merah besar cukup beragam, sebagian besar petani memiliki luas lahan 0,02 – 0,17 ha dengan jumlah responden yaitu 16 orang dan persentase 51,61 % dan petani yang memiliki lahan yang luas berjumlah 5 orang dengan luas lahan 0,34 – 0,50 ha presentase 16,13 %. Semakin luas lahan yang ditanami oleh petani untuk usahatannya maka semakin besar juga pendapatan petani, sehingga pengoptimalan lahan yang di tanami mendapatkan hasil yang maksimal. Luas lahan pertanian akan akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau setidaknya suatu usahatani. (Soekartawi, 2002).

## 5.2. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar

### 5.2.1. Analisis Biaya

#### a. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya Tetap yang di keluarkan dalam penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat (NPA), dan pajak bumi.

Tabel 12. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat (NPA) Responden Cabai Merah Besar di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No	Jenis Alat	Total Biaya/Ha (RP)/Musim Tanam
1	Cangkul	13.815
2	Pacul	16.669,35
3	Sprayer	141.935,48
	Jumlah	172.419,83

*Sumber : Lampiran 5,6 dan 7*

Berdasarkan Tabel 12 bahwa jumlah nilai penyusutan alat (NPA) petani cabai merah besar sebesar Rp. 172.419,83/ha yang terdiri dari cangkul, pacul, dan sprayer. Dari keseluruhan petani responden petani yang berjumlah 31 orang nilai penyusutan alat yang dikeluarkan paling tertinggi yaitu nilai Penyusutan Alat Sprayer, dimana harga awal penyusutan alat sprayer yang di belikan oleh petani

responden sebesar Rp. 141.935,48 dan harga sekarang berkisar Rp. 750.000 – Rp. 350.000, lama pemakaian dalam penggunaan alat sprayer yaitu 2 tahun.

Tabel 13. Hasil Rekapitulasi Rata-rata Biaya Tetap dan Pajak yang Dikeluarkan Oleh Petani Cabai Merah di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No.	Uraian	Nilai (Rp/Thn)
1	Nilai Penyusutan Alat (NPA)	172.419,83
2	Pajak	13.600,00
Jumlah		186.019,83

*Sumber: Lampiran 8*

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata total nilai penyusutan alat (NPA) adalah sebesar Rp. 172.419,83/ha, pajak yang di bayar per tahun oleh petani responden di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara berkisar antara Rp 3.200 - Rp 40.000. Adapun rata-rata yang didapatkan adalah Rp. 13.600/responden yang berjumlah 31 orang. Jadi total rata – rata biaya tetap yaitu Rp. 186.019,83/ha.

#### **b. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi yang biayanya berubah ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pupuk, benih ,pestisida, dan tenaga kerja.



Tabel 14. Hasil Rekapitulasi Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No.	Uraian	Total Biaya Variabel/Ha (Rp)
1.	Biaya Bibit	92.903,23
2.	Biaya Pupuk Urea	85.000,00
3.	Biaya Pupuk TSP	131.733,33
4.	Biaya Pupuk MPK	128.258,06
5.	Biaya Pupuk ZA	102.000,00
6.	Biaya Insektisida Capture	170.767,74
7.	Biaya Herbisida Winder	63.339
8.	Biaya Herbisida Danke	181.323
9.	Biaya Fungisida Dense	65.161
10.	Biaya Tenaga Kerja pengolahan tanah	116.290,32
11.	Biaya Tenaga Kerja Penanaman	67.741,94
12.	Biaya Tenaga Kerja Pemupukan	53.225,81
13.	Biaya Tenaga Kerja Penyiangan	127.580,65
14.	Biaya Tenaga Kerja Panen	102.419,35
Jumlah		1.487.743,43

Sumber : Lampiran 22

Tabel 14 menunjukkan bahwa biaya yang tertinggi terdapat pada biaya Insektisida sebesar Rp. 170.767,74/ha, harga Insektisida yang di keluarkan petani responden berkisar Rp.25.000.- Rp.73.000/ Botol. Penggunaan Insektisida yang benar akan menghasilkan tanaman yang baik pula. Selain itu kelebihan penggunaan Insektisida yang sesuai takaran akan menghasilkan produksi yang tinggi.

Adapun biaya terendah yang di keluarkan petani responden yaitu biaya tenaga kerja pemupukan sebesar Rp. 53.225,81/ha. Rendahnya biaya tenaga kerja pemupukan yang di keluarkan petani responden disebabkan penggunaan jumlah

orang rata-rata 12,71 dan hari kerja orang (HOK) yang di gunakan pada saat pemupukan rata-rata cuman satu hari.

### **5.2.2. Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani di sebut pendapatan tunai usahatani dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang. *(Soekartawi,2006)*

Pendapatan petani merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan dalam berusahatani cabai merah besar yang berada di lokasi penelitian. Analisis biaya dan pendapatan usahatani cabai merah besar di di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)/Ha
1	Penerimaan (TR) = Y.PY		
	a. Produksi	Kg	1.020,00
	b. Harga Produksi	Kg	28.000
	<b>Total Penerimaan</b>		<b>28.560.000,00</b>
2	Biaya		
	a. Biaya Variabel (VC)		
	- Bibit	gr	92.903,23
	- Pupuk	Kg	446.991,39
	- Pestisida	ml/gr	580.590,32
	- Biaya tenaga kerja		467.258,07
	<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>1.587.743,01</b>
	b. Biaya Tetap (FC)		
	- Pajak		13.600,00
	- Penyusutan Alat		172.419,83
	<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>186.019,83</b>
3	Total Biaya (TC)		1.769.513,00
4	Pendapatan (PD)= TR - TC		<b>26.790.487,00</b>

Sumber: Lampiran 25

Berdasarkan Tabel 15 bahwa produksi yang di hasilkan cabai merah besar sebesar 6000/kg, jarak tanam yang di tanami petani 40 cm – 50 cm dan luas lahan berkisar 0,02 ha – 0,50 ha. Petani responden memanen tanaman cabai merah besarnya 22 kali panen dan setelah panen cabai merah besar tersebut di jual langsung ke pedagang pengumpul dengan harga Rp.28.000/kg. Rata-rata penerimaan yang di peroleh sebesar Rp., 28.560.000,00/ha. Biaya produksi yang di keluarkan petani responden diantaranya biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja pengolahan.

Pupuk yang di gunakan oleh petani yaitu pupuk urea, TSP, MPK dan ZA dengan biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp 446.991,39 /ha, penggunaan pupuk di lakukan 3 kali dalam sebulan agar kembali meningkatkan dan mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pestisida yang di gunakan pada tanaman cabai merah besar terdiri dari Herbisida (capture), Insektisida (winder dan danke) dan Fungisida (Dense) dengan biaya sebesar Rp. 580.590,74/ha, penyemprotan pestisida di lakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu, banyaknya Insektisida di gunakan oleh petani responden karena di daerah tersebut terddapat banyak hama kutu daun. Tenaga kerja pengelolahn terdiri dari pengelolahan (pembuatan bedengan), penanaman, pemupukan, penyiangan dan panen biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 467.258,07 /ha, jumlah keseluruhan biaya variabel petani respoden sebesar Rp. 1.587.743,43/ha dan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak yang di keluarkan petani responden dalam satu tahun, biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 186.019,83 /ha. Jadi total biaya yang di keluarkan petani responden sebesar Rp 1.769.513/ha. Biaya variabel yang paling besar di keluarkan oleh petani yaitu biaya pestisida dan biaya terendah yang di keluarkan petani yaitu biaya tenaga kerja bibit sedangkan biaya tetap yang paling besar biayanya yaitu biaya penyusutan alat sprayer. Dengan demikian rata-rata pendapatan yang diperoleh dari 31 petani responden sebesar Rp. 26.790.487,00 /ha.

## **5.2 Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah**

Analisis kelayakan (R/C Ratio) merupakan besar penerimaan yang akan

diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha. Dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Hasil analisis Kelayakan usahatani cabai merah besar dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Analisis Kelayakan Petani Responden Usahatani Cabai Merah Besar di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

No	Kelayakan (R/C Ratio)	Nilai (Rp)/ha
1	Penerimaan	28.560.000,00
2	Total Biaya Produksi	1.769.513,00
	Keuntungan	26.790.487,00
<b>Kelayakan (R/C Ratio)</b>		<b>16,14</b>

Sumber : Lampiran 25

Dari Tabel 16 menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp.28.560.000,00 dan total biaya produksi yang dikeluarkan Rp 1.769.512,90/ha. Ratio penerimaan (*R/C Ratio*) diperoleh dari besar penerimaan dikurangi besar biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani responden akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.16,14. Dengan demikian, analisis kelayakan usahatani tanaman cabai merah besar di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto tersebut dikatakan sangat layak untuk diusahakan atau menguntungkan karena  $R/C \text{ Ratio} > 1$ .